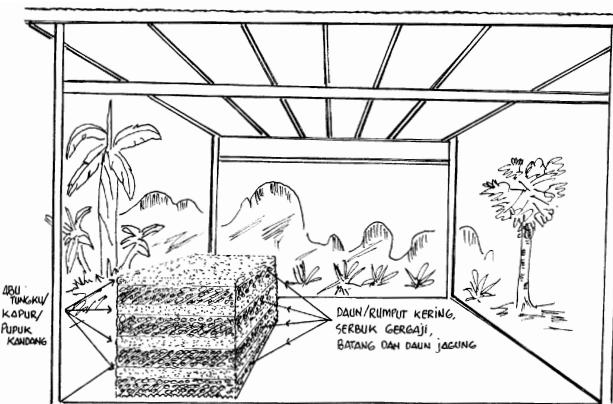




TUAMANE NENE MUAIN



MAKANAN ALAM UNTUK TANAH

Bahasa Nuaulu
Bahasa Indonesia
Bahasa Inggris

BAHASA INDONESIA	BAHASA NU AULU	BAHASA INGGRIS
spanduk	spanduk	<i>a banner</i>
suatu	isa	<i>one</i>
sudah	nea	<i>already</i>
sudut	nusue	<i>corner</i>
sumbang	rui	<i>to donate</i>
tambah	akapena	<i>to add</i>
tanam	rahu	<i>to plant</i>
tanah	tuamane	<i>land/soil</i>
tandus	minae tewa	<i>poor soil</i>
tanya	asei	<i>to ask</i>
terlalu	mainae	<i>too</i>
tertawa	aumani	<i>to laugh</i>
tetapi	ne	<i>but</i>
tumpuk	naniae	<i>a heap</i>
ubi jalar	kasitena	<i>sweet potatoes</i>

TUAMANE NENE MUAINE

MAKANAN ALAM UNTUK TANAH

Buku Asli oleh:
Oh Swee Cheng

Diterjemahkan oleh:
Hukala Kanara

Digambarkan oleh:
Theo Fanumby

Program Kerja Sama:

**BADAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
Propinsi Maluku**

dan

**SIL International
Cabang Maluku**

2005

Tuamane nene Muaine

© Hak Cipta SIL International, 1998, 2005

Untuk kalangan sendiri

Makanan Alam untuk Tanah: Teks dalam Bahasa Nuaulu
di propinsi Maluku
Nature's Food for the Soil: Main text in the Nuaulu language
of Maluku province, Indonesia

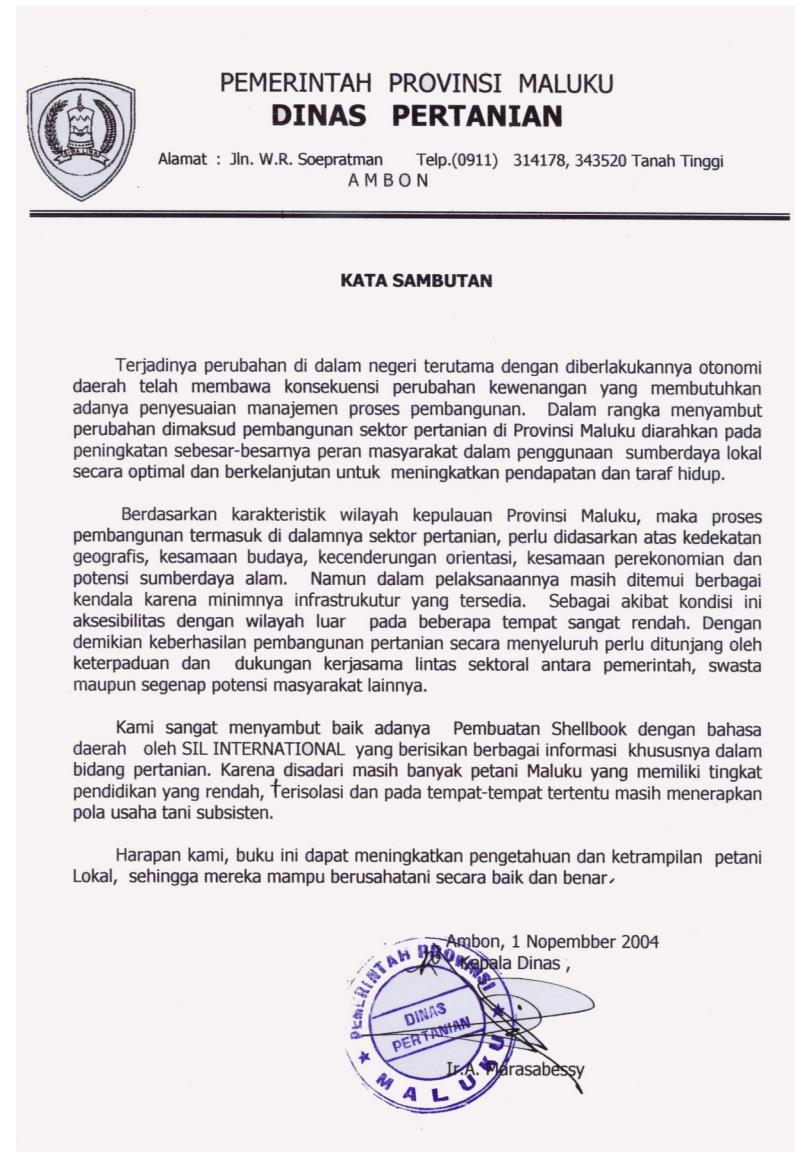
Dilarang memperbanyak buku ini untuk tujuan komersial.
Untuk tujuan non-komersial, buku ini dapat
diperbanyak tanpa izin dari pemegang hak cipta.

Buku ini dapat dibeli dari:
Taman Bacaan Masyarakat
Dusun Rouhua, Desa Sepa
dan
Rouhua Baru
Pulau Seram
Maluku

Edisi pertama
2005

BAHASA INDONESIA	BAHASA NUAULU	BAHASA INGGRIS
merah	msinae	<i>red</i>
merasa	iahana	<i>felt</i>
mereka	sio	<i>they</i>
minggu	migu	<i>week</i>
orang asing	ia Warata	<i>foreigner</i>
pagar	pakelo	<i>fence</i>
panjang	naue	<i>long</i>
papan	papan	<i>plank</i>
pembicara	ia waini isima	<i>speaker</i>
pencaharian	supu kepeni	<i>livelihood</i>
percik	ati	<i>sprinkle</i>
pupuk	pupuk	<i>fertilizer</i>
pusat	tihue	<i>center</i>
rumah	numa	<i>home</i>
rumput	monote	<i>grass</i>
sebelumnya	mataanoe	<i>before</i>
sebungkus	koponukune	<i>a package</i>
sekolah	isikola	<i>school</i>
seng	seni	<i>zinc</i>
serbuk gergaji	senso ohia	<i>sawdust</i>

BAHASA INDONESIA	BAHASA NUAAULU	BAHASA INGGRIS
jagung	yakon	<i>corn, maize</i>
kapur	kapur api	<i>lime</i>
keasaman	maninue	<i>acidity</i>
kebun	nisi	<i>garden</i>
kedua	ua	<i>second</i>
kenal	ationa	<i>to know</i>
kepala	unuo	<i>head</i>
kering	kaimenne	<i>dry</i>
ketiga	tonu	<i>third</i>
kompos	kompos	<i>compost</i>
kumpul	amanou	<i>to gather</i>
kuning	masikune	<i>yellow</i>
ladang	nisi	<i>farming land</i>
lahan	nisi	<i>farming land</i>
lapisan	napiyi	<i>layer</i>
lebar	hekani	<i>wide</i>
lembab	ampeta mkane	<i>damp</i>
mempertimbangkan	arinii	<i>consider</i>
menetral	erenesi	<i>counteract</i>
mengungkapkan	asau	<i>voice</i>



KATA PENGANTAR

Bahasa Nuaulu dipergunakan oleh kurang lebih 2.000 penduduk yang tinggal di Kecamatan Amahai, Maluku Tengah, Indonesia. Desa-desa yang memakai bahasa Nuaulu terletak di Seram selatan, yaitu desa Bunara, Kampung Lama, Hahuan, Kilo 12 dan Rouhua. Bahasa Nuaulu adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa Austronesia, seperti banyak bahasa di Maluku.

Kami harap supaya buku ini dapat membantu orang Nuaulu mendapat hasil kebun yang lebih baik karena mereka memakai kompos alamiah. Semoga hasil mereka lebih baik lagi agar kehidupan mereka lebih baik lagi. Buku ini adalah bagian dari proyek sayur yang kami lakukan. Kami harap supaya proyek ini akan meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi orang Nuaulu.

Akhirnya penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam buku ini terdapat kesalahan-kesalahan, baik struktur, ejaan, maupun isinya. Penulis menyadari bahwa semua ini masih jauh dari kesempurnaan.

BAHASA INDONESIA	BAHASA NUAULU	BAHASA INGGRIS
berjalan	nuni	<i>walk</i>
berpikir	asei tau ruai	<i>think, wonder</i>
buka (kebun)	seha	<i>open</i>
buruk	iake tewa	<i>bad</i>
busuk	erekopui	<i>decompose</i>
capek	eresuniki	<i>tired</i>
coba	rea	<i>to try</i>
dalam	rokune	<i>deep</i>
dan	runa	<i>and</i>
dasar	nohu	<i>bottom</i>
datang	eu	<i>come</i>
datar	watane	<i>level</i>
daun	ai totue	<i>leaf</i>
dibalik	unihehi	<i>turned</i>
gantung	akatana	<i>hang</i>
harga	hunonie	<i>cost</i>
hari	ranie hatae	<i>day/date</i>
harus	kahurae	<i>must</i>
hingga	rotu-tu	<i>till</i>
hitam	hitam	<i>black</i>
istri	sahai	<i>wife</i>

TUAMANE NENE MUAINE

Daftar Kosa Kata

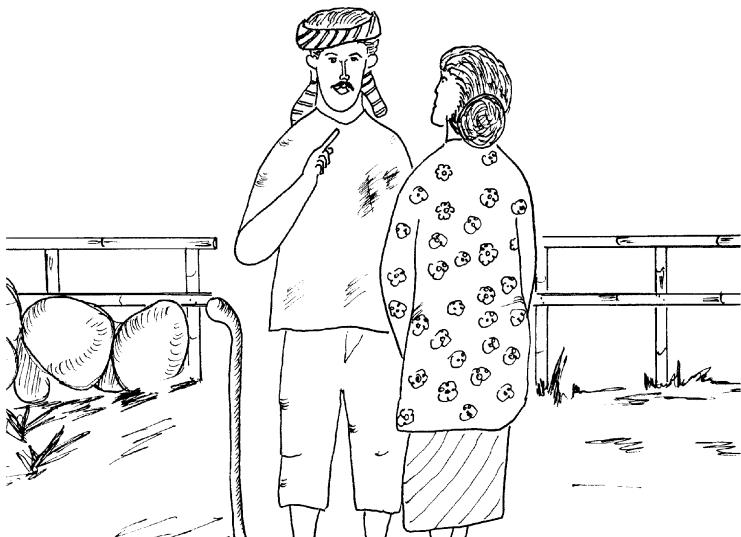
ZBHASA INDONESIA	BAHASA NUALU	BAHASA INGGRIS
abu	otumatae	<i>ash</i>
air	tihu	<i>water</i>
akan	mka	<i>will</i>
apa	sae	<i>what</i>
atas	roe	<i>top</i>
bahwa	ata	<i>that</i>
baik	iake	<i>fine, good</i>
bangsal	heute	<i>shed</i>
banyak	panesi	<i>much</i>
baru	honue	<i>new</i>
basah	mpetane	<i>wet</i>
bayar	senu	<i>to pay</i>
berbau	haue	<i>to smell</i>
bebas	senu tewa	<i>free</i>
beli	hane	<i>to buy</i>
berbicara	anamana	<i>to talk</i>
bercakap-cakap	oana- anamanaso	<i>talking</i>
beritahukan	sima	<i>announce</i>

Taue isa, ia onate Pisara inuni on ria ne nisi. Iahana anoi iake tewa. Imiri-miri tewa. Tea mo, ne kasitenau runa yakon isia iaka tewa, hunna ikina. Iasei tau ruai, “Mka useha nisi honue isa honu te tewa, ano?”



Suatu hari, Pisara pulang dari kebunnya dengan berbagai macam perasaan yang tidak menentu. Panen jagung dan ubi jalar kelihatannya kurang baik. Dia berpikir apakah ada waktu yang tepat untuk membuka ladang baru.

Iasau osi sahai iahata, "Nanie useha nisi te tewa ano?" Ne sahai iasau, "Mato arahu nisi rei musum tonu asi oo, nanie aseha nisi honue honu si?" Iahata, "E-e. Wani uarinii kani mka nanie useha nisi honue honu. Ne mka eresun-suniku. Samatoro nene pakariani panesi."



Dia mengungkapkan pikirannya untuk istrinya. Kata istrinya, "Baru tiga tahun kamu menanami kebun itu." Dia mengiakan dan berkata, "Coba bayangkan kebun itu sudah membuat saya begitu capek. Terlalu banyak pekerjaan."

Then the second layer was built up. This was made up of green leaves which were high in nitrogen.

- Page 18* This second layer was 15 cm deep and was also sprinkled with water to dampen it and then covered with kitchen ash and lime. The team said that the layer could be up to 20 cm deep.
- Page 19* Then they lifted the box 3/4 way up and put in the third layer which was similar to the first. It was sprinkled with water and covered with ash and lime again. This alternate process was repeated till the compost heap was about 1.5 m high.
- Page 20* It should not be allowed to dry up or become too wet. To find out, they could push a stick into the center of the heap. If the stick was dry, then it needed more water. If the heap began to smell, then it was too wet.
- Page 21* The compost also had to be turned, top to bottom, and inside out so that the materials could decompose evenly. This could be done by transferring the compost from the heap into the empty box and then build it up again like before.
- Page 22* Nothing was to be added to the compost while it was decomposing. The process would take 3-4 weeks. The compost is then ready to be used. Its colour should be like rich, dark earth without any smell.
- Page 23* At the end of the workshop, they put up a roster for the villagers to take care of the compost heap. Pisara and his wife felt that it was time well spent. They would make their own compost heaps.
- Page 24* As they walked home, they decided to make two compost heaps, one at home and another in their garden. Pisara also bought the book to refer to, just in case. The workshop was very timely, they thought.

as well.

Page 9 The school bell sounded, calling the people to gather inside one of the rooms. The team told them how compost would enrich their poor soil and give them good harvests. Pisara listened attentively.

Page 10 They heard that yellowish and reddish soil needed compost to counteract the acidity in it. The speaker asked the villagers whether their gardens were producing well. Many, including Pisara, shook their heads.

Page 11 He asked them what they did when the soil in their gardens became poor. They said that they would open new land. He asked them to consider using compost to sustain their land.

Page 12 They spent the rest of the day helping to gather the materials to make the compost and to choose the site of the compost heap. They chose a corner of the school garden which was level and dry.

Page 13 Two zinc sheets were donated by the village head. They laid them on the ground and cut pieces of bamboo and leaf stalks of the sago palm to put up an open shed for the compost heap.

Page 14 They made a roof from the sago leaves and it was such great fun working together as a group that they did not notice the time passing. In no time the work was done. Then the team showed them how to make the compost.

Page 15 They put the rectangular box that they had made on the floor. It had no bottom and was 1.5 m long and 1 m wide. It was only 20 cm deep. This box was for holding the plant materials in as they built up the heap.

Page 16 For the first layer, they put in dried leaves and grass, dried corn stalks with the leaves. These were cut into small pieces to allow them to decompose faster. Sawdust was put in too. This was filled up to 5-10 cm deep and then water was sprinkled over it.

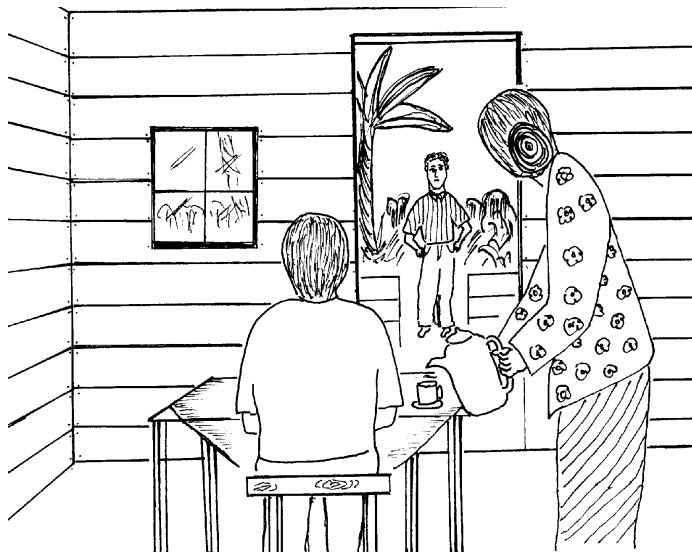
Page 17 Then they covered that with a layer of lime and ash from the kitchen. The team said that they could also use animal dung.

Ia pina iahata, "Nene iake, apake pupuk mo muna?" iahata, "Pupuk mo, hunonie mainae. Re kepeni tewa. Samatoro uatinu siaran radio reasau, pupuk noi toko reuna tuamane iake tewa."



Kata istrinya, "Mengapa tidak menggunakan pupuk?" Suaminya berkata bahwa pupuk memakan biaya di mana mereka tidak akan mampu membelinya. Di samping itu, dia sudah mendengar siaran radio tentang perkebunan yang menyatakan bahwa pupuk modern buruk bagi tanah.

Uaso wasoni oana-anamanaso rerihoni pupuk, sira tau ia onate ankarua ioo mai no pakelo nusue. Iahata, "Uamo mka oeu oatinu sio osima runa pupuk kompos noi isikola te tewa?" Pisara iasei iahata, "Sani aeu atinu, mka senu te tewa?"



Sementara mereka bercakap-cakap dari pagar terdengar suara yang memanggil mereka, "Apakah kalian berdua akan datang ke lokakarya pembuatan kompos di sekolah?" Itu adalah Kepala Desa mereka. "Apakah kami membayar untuk dapat hadir?" tanya Pisara.

NATURE'S FOOD FOR THE SOIL

- Page 1* Pisara came home one day from his garden feeling very disheartened. His crops of corn and sweet potatoes were looking poorly. He wondered whether it was time to open up a new piece of land.
- Page 2* He voiced his thoughts to his wife. She said, "It has only been three years since you planted that garden." He agreed and said, "Just thinking about it makes me tired already. There's so much work."
- Page 3* She said, "Why not use fertilizers?" He said that fertilizers cost money which they could not afford. Besides, he had listened to a radio broadcast on farming which said that modern fertilizers were bad for the soil.
- Page 4* As they were talking, a voice from the fence called out to them. "Are you both coming to the workshop on making compost at the school?" It was their village head. "Do we have to pay to attend?" asked Pisara.
- Page 5* The village head said that it was free but there was a book on compost-making and gardening which they might want buy. It cost the same as a package of cigarettes. Pisara laughed. That was fine. He could afford that.
- Page 6* The village head said that one of the villages had already tried it out and it was working very well. They had seen good results from their crops. Pisara's wife said, "Yes, we'll be there."
- Page 7* On the day of the workshop, the small school was buzzing with voices. A banner was hung across the front of the school announcing the event. The team that was holding the workshop was there talking to the village head.
- Page 8* Among them was a foreigner. He was a familiar figure on the island but Pisara did not know him. He smiled at them and said that he was glad that they could come. Pisara had heard that he was helping the villages with other livelihood projects

Uaso onuniso, wasoni kua arena tihue oasau osi umau oahata. “Mai na iuna kompos naniaya ua. Na isa poe numa nusue, isa honu ria nisi. Pisara ihane buku rei oi. Oahata, “Lokakarya rei mo, pannuhu runa ita re masana tau nisu maa ano!”



Sementara mereka pulang, mereka memutuskan untuk membuat dua tumpukan kompos, satu di rumah dan yang lainnya di kebun mereka. Pisara juga membeli buku yang berkenaan dengan bagian itu. Lokakarya ini benar-benar amat berguna pikir mereka.

Ia onate ankarua iahata, “Lokakarya reimo senu tewa. Ne sio mka oaheni buku isa rerihoni iuna kompos sapani. Buku rei nene hunonie, sani roko koponukune mani.” Ia onate Pisara iaumani. Iahata, “Sani rei mo iake, mka uhanei.”



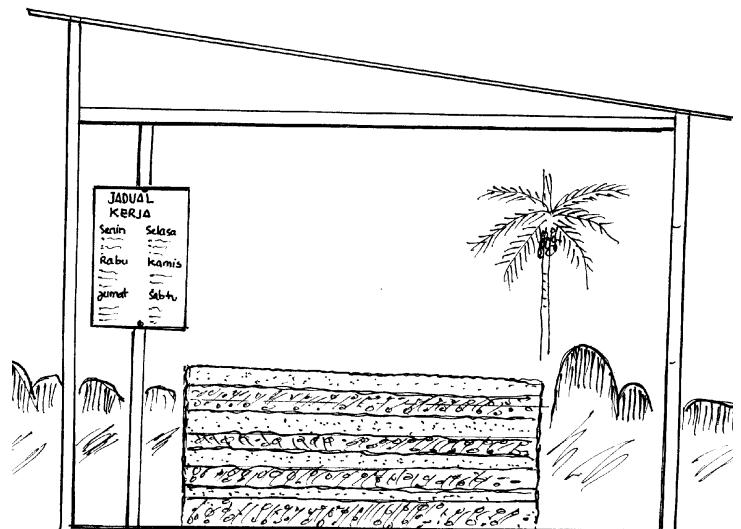
Kepala Desa berkata bahwa lokakarya itu bebas, tetapi di sana ada buku tentang pembuatan kompos di mana mereka dapat membelinya. Harganya sama dengan sebungkus rokok. Pisara tertawa. Itu baik. Dia akan mampu membelinya.

Ia onate ankarua iahata, "Niane isa mo, oreo kompos nea. Ereuna atuhu iaka. Oapahia no nisi nea. Nene atuhu isia panesi. Pisara sahai iahata, "E-e ama. Mka aeu atinu oi."



Kepala Desa berkata bahwa salah satu desa sudah mencoba dan kompos itu bekerja dengan baik. Mereka sudah menikmati hasil yang baik dari panen mereka. Istri Pisara berkata, "Ya, kami akan ke sana."

Tau lokakarya kompos rei nanie pusiki nea oyo, oaunutu umetene tau nanie opakariani honu. Sio niane pusiso osaka kompos rei. Pisara runa sahai uaso oahata, "Areini mo, rekahaita. Ipesi-pesi waktu tewa." Reiso nanie ouna kompos osi ruao oi.



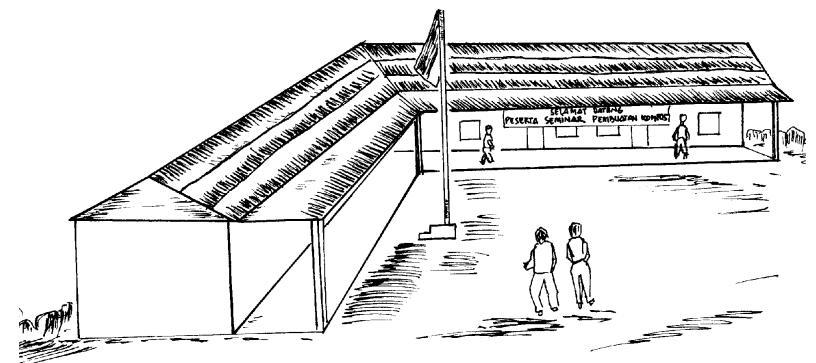
Pada akhir lokakarya itu, mereka mengatur jadwal kerja bagi orang-orang kampung untuk memperhatikan tumpukan kompos itu. Pisara dan istrinya merasa ini adalah kesempatan yang sangat berguna. Mereka akan membuat tumpukan kompos untuk mereka sendiri.

Sani opakariani tau kompos pusiki ranie hatae nea, areimo nene hanu roe poua rei mo, pene oakapena ai totua nea. Tapi kompos rei rekopui rotu-tu migu unu 3-4 sani rei. Samatoro kompos rei, ipakei. Mka nooi sani tuama metene, samatoro haue tewa nea.



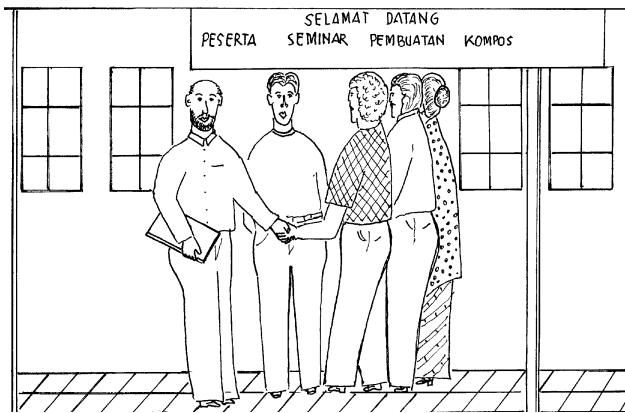
Tidak boleh menambahkan sesuatu ke dalam kompos sementara sedang terjadi proses pembusukan. Proses pembusukan akan memakan waktu 3-4 minggu. Kemudian kompos itu siap untuk digunakan. Warnanya harus seperti tanah hitam tanpa bau apapun.

Ranie hatae wani sio ouna lokakarya rei, isikola ikine rei reririei tau sio ouna pururie. Sio oakatana spanduk poe isikola nusue. Spanduk rei eresima runa lokakarya rei. Sio wasoni oaunau rerihoni lokakarya rei, wasomo ohokaso nea. Wasoni oanamana osi ia onate ankarua nea.



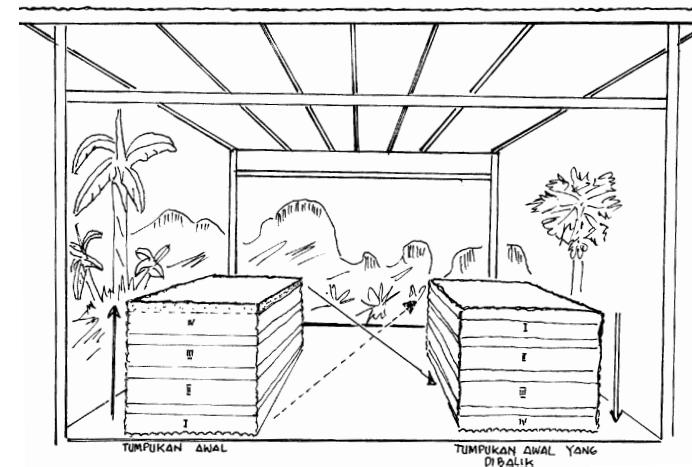
Pada hari diadakannya lokakarya, sebuah sekolah kecil itu bising oleh suara-suara. Di depan sekolah digantung spanduk yang memberitahukan acara tersebut. Tim pengajar dalam lokakarya itu sudah tiba dan sedang berbicara dengan Kepala Desa.

Sio wasoni ohoka osima runa lokakarya rei mo, ia isa iae, ia Warata oi. Ia Warata rei mo, no-nooi ria nusa nea, ne Pisara iationai tewasi. Ia Warata rei inoo sio niane rei oyo imanakiki. Lahata, “Ukaumini. Tea mo, ohokamo nanie oatinu oi.” Pisara iatinu nea ata ia Warata rei iakahai niana-niana umau tau pakariani honua umau nea na osupu kepeni mkana.



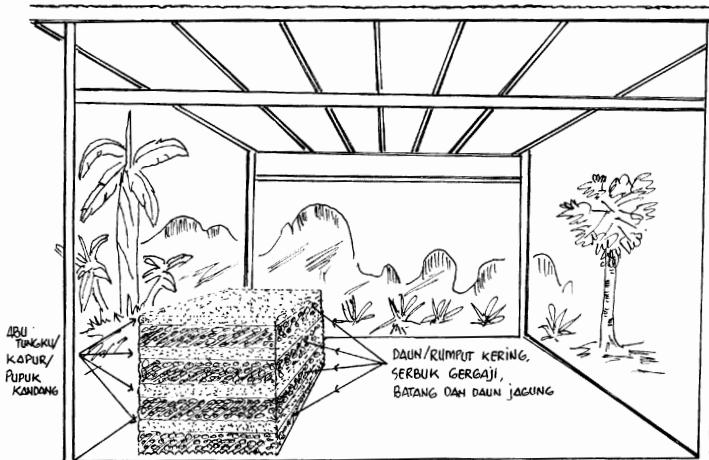
Di antara mereka ada seorang asing. Dia sudah biasa dilihat di pulau tetapi Pisara tidak mengenal dia. Dia tersenyum pada mereka dan berkata dia sangat senang karena mereka dapat datang. Pisara sudah mendengar bahwa dia menolong penduduk dengan proyek mata pencaharian lain dengan baik.

Kompos mo, kahurae isaka iuni-unihehiki. Napisi wani on roe hahae iunihehiki on poe nohu naiosa. Waroni kua nusua unare pani kompos tihue. Waroni pani kompos tihue unare mai kompos nusue. Iunihehiki na ai totua rai pusire rakopuso tau osa. Sani kompos naniae isa wani huie na saka unihehi kompos rei tanui. Unai sani wani oapatau kompos mataanoe rei.



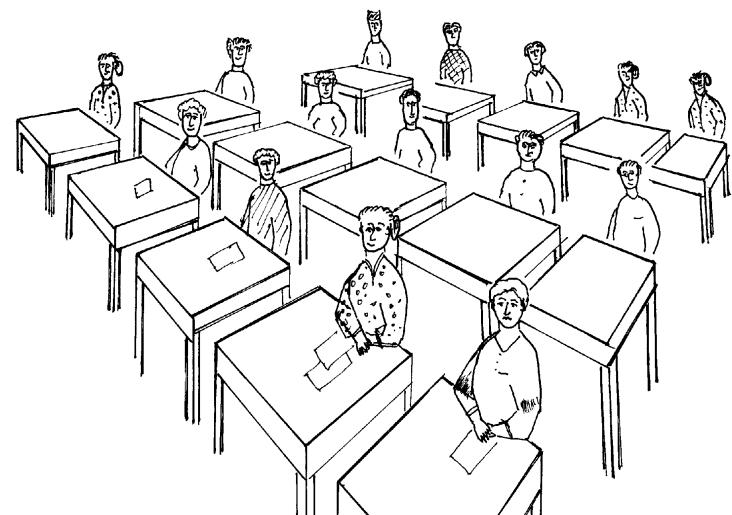
Kompos juga harus dibalik, dari atas ke dasar, dalam ke luar sehingga bahan-bahan itu dapat membusuk dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan memindahkan kompos dari tumpukan ke dalam kotak kosong dan kemudian dibangun seperti sebelumnya.

Kompos mo, pene rotu-tu mpetane mainae, runa kaimenne mainae. Sani nanie oanei ata kani mpetane mainae te, kaimenne, areimo, kahuriae nona ai anae isa kua kompos rei tihue. Sani ai anae rei kaimenne, areimo kahuriae akapena tihu. Ne sani ioko kompos rei huae, areimo kompos rei mpetane mainae.



Tidak boleh terlalu kering atau terlalu basah. Untuk mengetahuinya, mereka dapat menekan tongkat ke pusat tumpukan itu. Jika tongkat itu kering, maka kompos membutuhkan air. Jika tumpukan itu mulai berbau, itu tandanya terlalu basah.

Sio okeku lonceng pani isikola na oamanouso pani isikola rei nene kalasi isa. Sio wasoni osaka oatuheteso rerihoni kompos rei oaunau sio niane. Oahata, "Kompos mo, ereuna mo tuamane wani minae tewa nea rei, mka ereunai iake. Ereuna atuhu isia panesi. Reiso Pisara iatinu ia-ia.



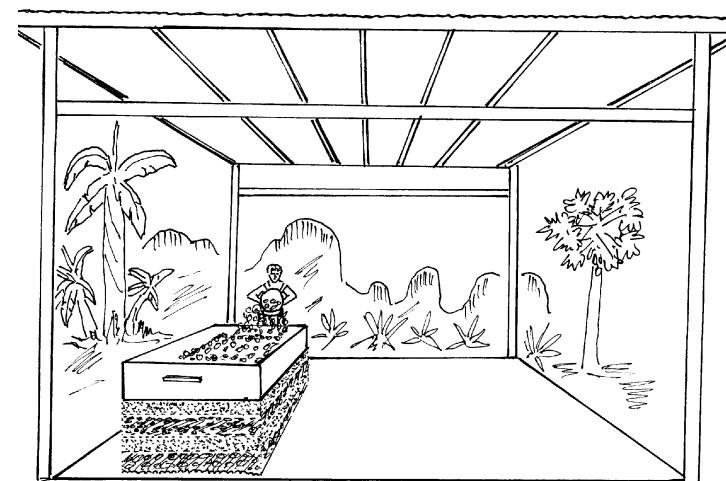
Lonceng sekolah berbunyi, memanggil orang-orang kampung untuk berkumpul di dalam satu ruangan. Tim pengajar dalam lokakarya itu mengatakan pada mereka bagaimana kompos dapat menyuburkan tanah mereka yang tandus dan memberikan hasil panen yang baik. Pisara mendengar dengan penuh perhatian.

Sio osima osi niane oahata, "Tuamane wani masikune te msinae mo, maninue. Reiso pake kompos na kompos rei erenesi maninue rei." la waini isima runa kompos rei, iasei tau sio niane iahata, "Mo atuhu isia panesi te tewa?" Ne sio okoka unuo. Pisara oi.



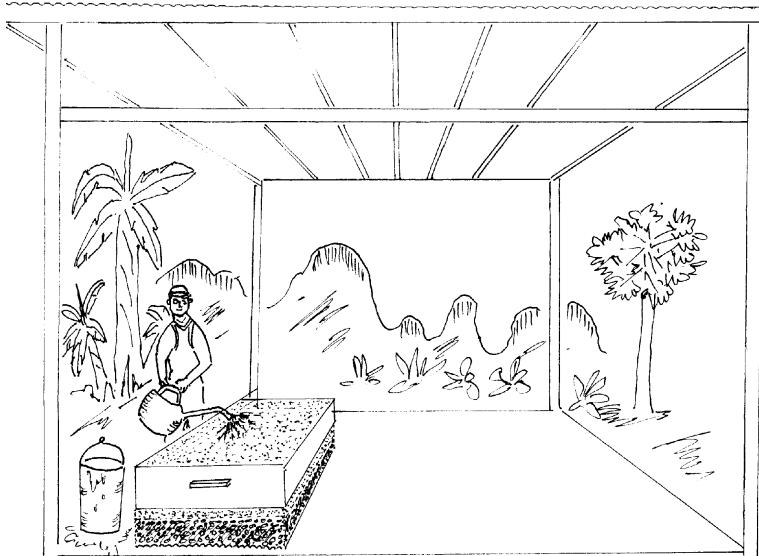
Mereka mendengar bahwa tanah yang kekuning-kekuningan dan kemerah-merahan membutuhkan kompos untuk menetralkan keasaman di dalamnya. Pembicara menyanyakan orang-orang kampung apakah kebun mereka berhasil baik. Banyak yang menggelengkan kepala termasuk Pisara.

Oapatau napisi ua pusi oyo suru roe oapusaa papan rei na ereniku kompos napisi ua rei mkane. Oyo oapatau napisi tonu honu. Napisi rei runa napisi osa uare osa sirinia. Oapatau otumatae, oati tihu. Ouna napisi isa tau napisi isa sani rei rotu-tu kompos rei ereroke kani meter 1,5 sani rei.



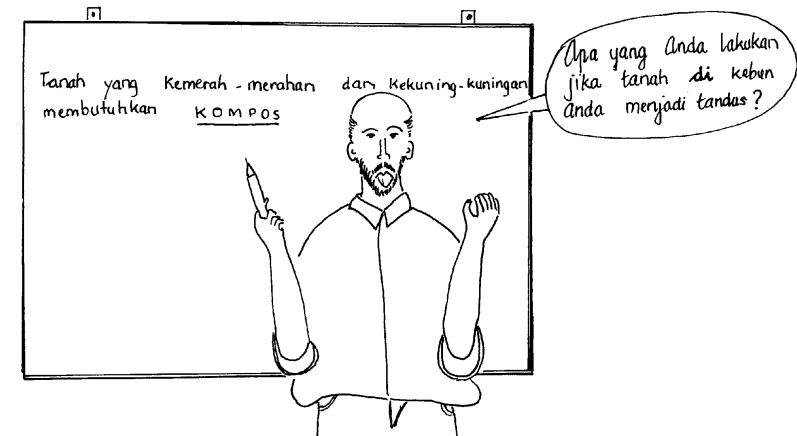
Kemudian mereka menaikkan kotak 3/4 terisi itu dan memasukan lapisan ketiga yang sama dengan lapisan pertama. Kemudian diperciki dengan air dan ditutupi dengan abu dapur lagi. Proses pergantian ini diulangi hingga tumpukan kompos kira-kira 1,5 m tingginya.

Napisi ua rei mo, ereroke senti 15. Oapatau otumatae samatoro oati tihu na rempetai mkane. Sio wasoni oatuheteso rei oahata, "Napisi ua rei mo, sani ereroke rotu-tu senti 20 mo, iake sirinia."



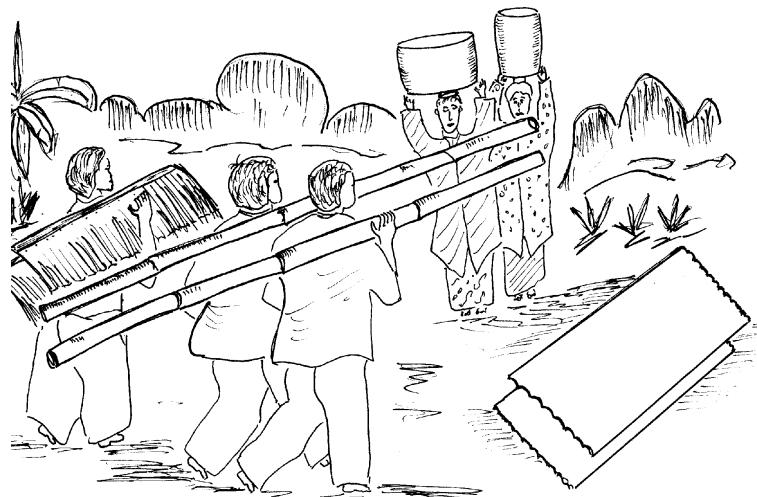
Lapisan kedua ini dalamnya 15 cm dan juga diperciki dengan air untuk melembabkannya dan ditutupi dengan abu dapur. Para pengajar itu berkata bahwa lapisan kedua dapat dibuat sampai 20 cm dalamnya.

Ia waini iatuheteso rei iasei tau sio niane. Iahata, "Sani mo nisu rai nene atuhu isia panesi tewa, areimo ouna sae?" Oahata, "Aseha nisi honue." Iahata, "Areimo kahurae oarinii ee. Ata kani nanie opake kompos na mo tuamane iake suiosa."



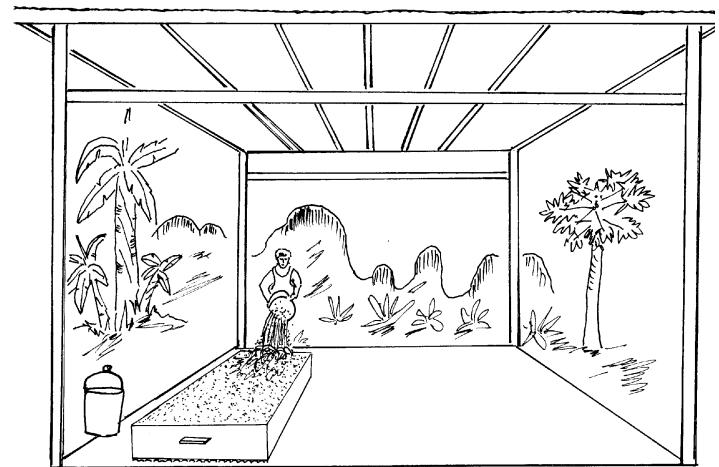
Dia menanyai mereka apa yang mereka lakukan ketika tanah di kebun-kebun mereka menjadi tandus. Mereka berkata bahwa mereka akan membuka lahan baru. Dia menyarankan mereka agar mempertimbangkan penggunaan kompos yang dapat menyuburkan tanah mereka.

Nene hanu roe sani rei oyo, sio oamanou
sae waroni mka ouna kompos naniae tanure.
Sio ouna kompos rei nene naniae poe isikola
nusue kua tuama kaimene wani watane.



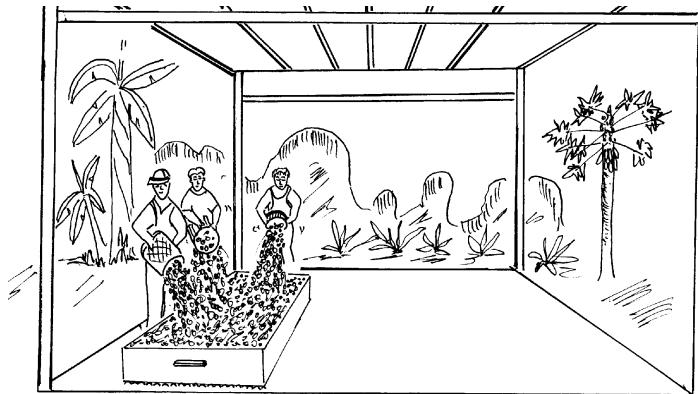
Mereka menggunakan waktu yang berikut itu untuk membantu mengumpulkan bahan-bahan yang tepat untuk pembuatan kompos. Mereka memilih bagian sudut kebun sekolah yang datar dan kering.

Oyo sio osou ai totu kaimenna rai tau kapur api runa otumatae. Sio wasoni oatuheteso tau kompos rei oahata, "Akapena koropou taia iae iake oi. Oyo oapatau kompos napisi ua. Napisi ua rei mo, oapatau ai totu mataya. Ai totu mataya rai mo, nene vitamin nitrogen panesi.



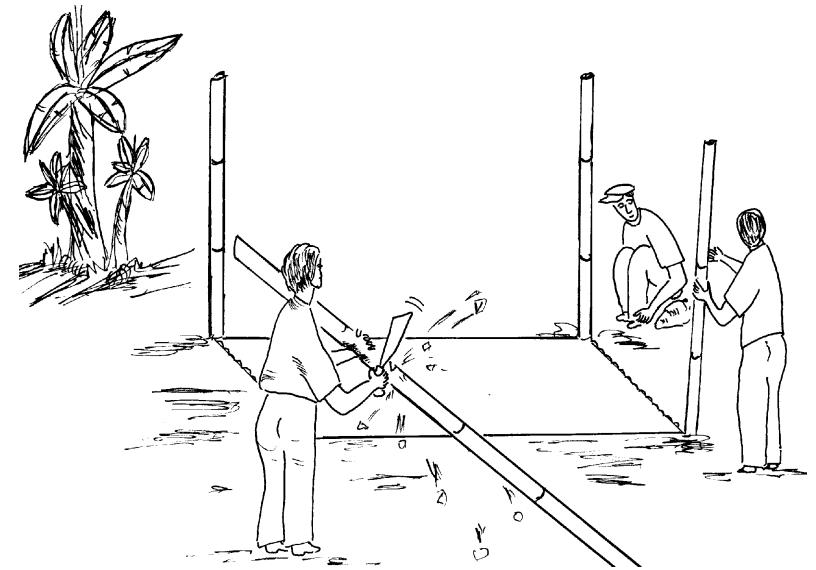
Lalu mereka menutupinya dengan lapisan kapur dan abu dari dapur. Kemudian para pengajar itu berkata bahwa mereka juga dapat menggunakan pupuk kandang. Kemudian lapisan kedua dibuat. Lapisan kedua itu dibuat dari kedaunan hijau yang mengandung nitrogen tinggi.

Kompos nene napisi mataanoe mo, sio oapatau ai totu kaimenna, mono kaimenna nanae ai totu kaimenne sae mani. Orotorotore na rakopu sisaa. Oapatau senso ohia oi. Oapatau rai pusire raoke senti 5-10 sani rei. Samatoro osona sihotata tihu mkane on roe hahae.



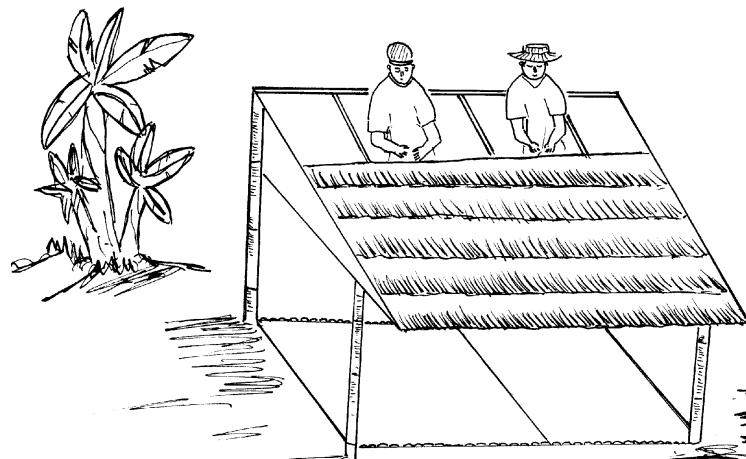
Untuk lapisan pertama, mereka memasukkan daun dan rumput-rumput kering dan batang jagung dan daun-daunnya yang kering. Semuanya dipotong-potong dan dibiarkan agar cepat menjadi busuk. Serbuk gergaji juga dimasukkan. Diisi hingga 5 sampai 10 cm dalamnya. Kemudian diperciki air di atasnya.

Ia onate ankarua irui seniu ina ua. Reiso oratare poe tuamane. Ne sani seniu tewa mka pake tarpal mani. Orata seniu oyo oseha wanata hataya runa hatane totua orua ainataya na onana heute na erenete kompos.



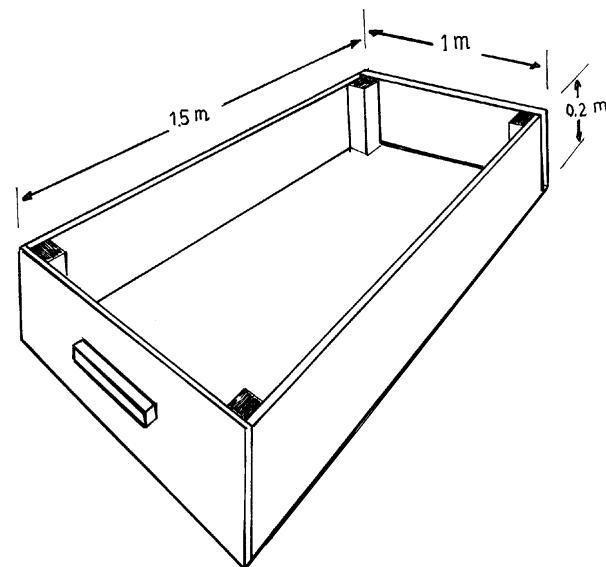
Dua lembar seng disumbangkan oleh Kepala Desa. Mereka meletakkannya di atas tanah dan memotong potongan bambu dan tangkai daun sagu guna membangun sebuah bangsal untuk timbunan kompos.

Sio umau oainata numa. Pusiso oakahi umau reiso okaumini. Oahana noo sani potuina tewa. Mata huni oyo, pakarian rei pusiki nea. Heute pusiki nea oyo, sio oatuheteso tau ouna kompos sapani.



Yang lainnya membuat atap dari daun sagu dan itu merupakan pekerjaan yang menyenangkan di dalam kelompok sehingga tanpa disadari waktu telah berlalu. Dalam waktu singkat pekerjaan telah selesai. Kemudian ditunjukkan kepada mereka bagaimana caranya membuat kompos.

Oaniene papan ua waroni naua, samatoro papan pukuna ua oi. Nene anoe huie. Papan inata waroni naua rai nene naue meter 1,5. Waroni pukuna mo, nene hekani meter 1. Nene rokune hasae senti 20. Papani waroni tukare rei mo, nanie repameise kompos.



Mereka meletakkan kotak papan panjang yang mereka sudah buat di lantai. Kotak itu tidak mempunyai dasar dan panjangnya 1,5 m dan lebarnya 1 m. Dalamnya hanya 20 cm. Kotak ini gunanya untuk menahan bahan kompos di dalamnya di saat mereka membuat timbunan.